

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Disabilitas merupakan kondisi yang mencakup keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensorik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu serta berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep disabilitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi medis yang melekat pada individu, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara individu dengan hambatan lingkungan sosial, fisik, maupun budaya. Oleh karena itu, disabilitas dipandang sebagai bagian dari keberagaman manusia yang memerlukan dukungan, aksesibilitas, serta kesempatan yang setara agar setiap individu dapat berkembang secara optimal. Anak penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedudukan dan hak yang setara sebagai warga negara, namun pada praktiknya masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek sosial maupun ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan sebagai individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang dalam interaksinya dengan lingkungan mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun regulasi tersebut telah mengatur pemenuhan hak, pelaksanaannya masih belum berjalan secara maksimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih dihadapkan pada persoalan seperti diskriminasi dan terbatasnya akses terhadap pekerjaan, di mana

penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak akibat adanya stigma dan minimnya aksesibilitas (Nagtegaal dkk., 2023).

Di samping itu, stigma sosial juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, karena pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas turut mempengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Berdasarkan kondisi ini menegaskan bahwa upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas di Indonesia masih memerlukan perhatian dan perbaikan yang serius guna mewujudkan lingkungan yang inklusif serta mendukung partisipasi mereka secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

(Salim et al., 2022) mengatakan untuk mewujudkan pembangunan inklusif, dibutuhkan proses pembangunan yang inklusif pula. Dengan kata lain, terwujudnya pembangunan inklusif di antaranya ditandai dengan adanya proses untuk mewujudkan pembangunan inklusif, serta terwujudnya pembangunan inklusif itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya jaminan aksesibilitas, partisipasi aktif dan penuh, perlakuan nondiskriminatif dan kesamaan kesempatan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penghargaan terhadap martabat yang melekat pada diri seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional (Babik & Gardner, 2021a). Oleh karena itu, penyandang disabilitas pada hakikatnya memiliki potensi yang sama dengan individu lainnya, hanya saja mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda yang memerlukan pendekatan khusus. Mereka bukan untuk dijauhkan, dikucilkan, atau dipandang rendah,

melainkan perlu mendapatkan dukungan, kepedulian, serta kesempatan yang setara agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam kenyataannya, banyak penyandang disabilitas yang masih mengalami berbagai bentuk perlakuan negatif, seperti pencemoohan, pengucilan, diskriminasi, hingga pelecehan. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta terbatasnya kesempatan mereka dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial yang layak (van Beukering dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan laporan dari *World Health Organization* yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi stigma sosial dan diskriminasi yang signifikan, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial (WHO, 2018). Padahal, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai ciptaan Tuhan, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh kehidupan yang layak, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Upaya untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga tercermin dalam perkembangan istilah yang digunakan. Istilah “penyandang disabilitas” mulai digunakan sebagai pengganti istilah “penyandang cacat” melalui berbagai forum, salah satunya dalam kegiatan semiloka terminologi yang melibatkan berbagai pihak, seperti ahli linguistik, sosial budaya, hukum, hak asasi manusia, psikologi, instansi pemerintah, serta lembaga swadaya masyarakat. Perubahan istilah ini bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma dalam memandang disabilitas, dari pendekatan yang

berfokus pada keterbatasan menuju pendekatan yang menekankan pada hak, potensi, dan kesetaraan (Zaks, 2024).

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran global yang mengedepankan pendekatan inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman manusia. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan, peran, dan kontribusi yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Babik dan Gardner (2021) dalam artikel berjudul *actors affecting the perception of disability: A developmental perspective* menemukan bahwa penggunaan istilah yang lebih inklusif seperti “penyandang disabilitas” berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan sosial dan pengurangan diskriminasi. Pergeseran istilah ini turut mendorong perubahan dalam kebijakan publik dan praktik sosial, seperti peningkatan aksesibilitas, pendidikan inklusif, serta kesempatan kerja yang lebih adil bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih tepat dan manusiawi juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih empatik dan menghargai perbedaan, sehingga dapat meminimalkan marginalisasi yang selama ini terjadi.

Kondisi sosial tersebut kemudian berkaitan erat dengan keterbatasan akses anak penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas perkembangan, termasuk aktivitas bermain. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bermain merupakan media penting dalam mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, adanya stigma, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan anak disabilitas menyebabkan mereka

belum sepenuhnya dapat mengakses aktivitas bermain secara optimal. Menurut Dewi dan kawan – kawan (2024) hal ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan anak penyandang disabilitas intelektual ringan yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptasi sosial, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih khusus, sederhana, dan terstruktur dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan bermain.

Dalam konteks tersebut, Permainan ramah disabilitas merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan bermain yang inklusif bagi semua anak. Permainan yang ramah disabilitas tidak hanya menekankan aspek aksesibilitas, tetapi juga perlu memperhatikan indikator utama berupa keamanan, kenyamanan, dan kesenangan bagi peserta didik. Aspek keamanan berkaitan dengan tersedianya lingkungan dan aktivitas bermain yang mampu meminimalkan risiko cedera serta disesuaikan dengan karakteristik kemampuan anak penyandang disabilitas. Aspek kenyamanan mencakup kemudahan anak dalam mengikuti aktivitas, memahami instruksi, serta berpartisipasi tanpa mengalami tekanan atau hambatan yang berlebihan. Sementara itu, aspek kesenangan berkaitan dengan terciptanya pengalaman bermain yang menyenangkan, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan permainan ramah disabilitas karena dapat mendukung keterlibatan anak secara optimal sekaligus menunjang perkembangan motorik, sosial, dan emosional mereka. Permainan ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, serta keterbatasan individu, sehingga memungkinkan setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif tanpa

mengalami hambatan yang berarti. Prinsip utama dalam permainan ramah disabilitas mencakup aspek aksesibilitas, fleksibilitas, keamanan, serta kemudahan dalam memahami aturan permainan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep permainan inklusif yang menekankan partisipasi semua individu tanpa memandang perbedaan kemampuan serta mendorong interaksi sosial dan perkembangan keterampilan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa, permainan ramah disabilitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif (Danniels & Pyle, 2023).

Permainan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak disabilitas cenderung menimbulkan kesulitan dalam memahami instruksi, rendahnya keterlibatan, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas sosial. Sebaliknya, permainan yang dirancang secara sederhana, terstruktur, dan adaptif dapat membantu anak dalam memahami aturan, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan yang terstruktur dan adaptif dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, serta keterlibatan anak disabilitas dalam aktivitas kelompok, sekaligus mengurangi hambatan partisipasi (Carrington dkk., 2024).

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan anak penyandang disabilitas intelektual ringan. Disabilitas intelektual ringan merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual serta kemampuan adaptasi sosial, yang berdampak pada kesulitan anak dalam

memahami informasi, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak disabilitas intelektual ringan cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana, terstruktur, dan berulang dalam setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam kegiatan bermain. Anak disabilitas intelektual ringan sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi permainan, mengikuti aturan yang berlaku, serta menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal ini menyebabkan mereka cenderung kurang aktif, mudah merasa bingung, dan seringkali menarik diri dari aktivitas bermain kelompok (Koyimah & Sidik, 2022).

Selain itu, anak disabilitas intelektual ringan memiliki karakteristik khusus yang ditandai dengan adanya keterbatasan dalam aspek konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan koordinasi gerak. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam mengikuti berbagai aktivitas permainan maupun pembelajaran yang menuntut pemahaman instruksi dan respons gerak yang tepat. Keterbatasan ini menyebabkan anak disabilitas intelektual ringan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami aturan permainan, mempertahankan fokus, serta mengoordinasikan gerakan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik, sementara guru sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung kebutuhan mereka.

Akibatnya, tingkat partisipasi anak dalam kegiatan fisik maupun proses pembelajaran menjadi relatif rendah, terutama ketika aktivitas yang diberikan tidak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Mustara et al., 2025). Oleh

karena itu, diperlukan suatu bentuk aktivitas yang dirancang secara sederhana, terstruktur, dan adaptif, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak disabilitas intelektual ringan. Dengan demikian, aktivitas yang diberikan tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga mampu mendukung perkembangan kemampuan motorik, sosial, dan emosional secara lebih optimal (Koyimah & Sidik, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa model permainan yang selama ini digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan khusus anak disabilitas intelektual ringan. Permainan yang ada umumnya dirancang untuk anak dengan perkembangan normal, sehingga menuntut kemampuan kognitif, pemahaman aturan, serta koordinasi yang relatif tinggi (Gladh dkk., 2022). Hal ini menjadi hambatan bagi anak disabilitas intelektual ringan untuk dapat terlibat secara optimal dalam aktivitas bermain. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pengembangan model permainan yang lebih adaptif, sederhana, dan inklusif, sehingga dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali. (Gobel & Suharsono, 2024) menegaskan bahwa pengembangan permainan yang disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan interaksi sosial anak secara signifikan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, permainan air sebagai bagian dari olahraga rekreasi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai media bermain yang ramah bagi anak disabilitas intelektual ringan. Permainan air memiliki karakteristik yang unik, yaitu bersifat menyenangkan, fleksibel, serta dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan individu (Shariat dkk., 2024).

Lingkungan air juga memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan permainan di darat, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi anak untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kegiatan akuatik memberikan lingkungan yang menyenangkan dan menarik bagi anak untuk berinteraksi, bermain, dan belajar (Wiji Lestari dkk., 2025)

Meskipun memiliki potensi yang besar, pada kenyataannya model permainan air yang tersedia saat ini masih belum sepenuhnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak disabilitas, khususnya disabilitas intelektual ringan. Fasilitas yang ada cenderung bersifat umum dan belum mempertimbangkan aspek keamanan, kesederhanaan, serta kemudahan pemahaman bagi anak disabilitas intelektual ringan. Selain itu, belum banyak dikembangkan model permainan air yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak disabilitas dalam aktivitas bermain. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa masih terbatasnya pengembangan model permainan yang sesuai dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan menjadi kendala dalam pembelajaran adaptif (Sukriadi & Arif, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara keterbatasan aktivitas bermain pada anak disabilitas, karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak disabilitas intelektual ringan, serta minimnya model permainan yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks ini, permainan air memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi hambatan bermain yang dialami oleh anak disabilitas intelektual ringan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pengembangan model permainan air yang

ramah, aman, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan partisipasi bermain serta mendukung perkembangan kemampuan motorik, sosial, dan emosional anak disabilitas intelektual ringan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tidak melebar serta menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami arah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan model permainan air berbasis olahraga rekreasi yang ramah bagi anak disabilitas intelektual ringan

Fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Analisis kebutuhan (*needs assessment*) terkait kondisi aktual pelaksanaan aktivitas permainan air pada anak disabilitas intelektual ringan,
2. Perancangan dan pengembangan model permainan air yang disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan, meliputi aspek kognitif, motorik, dan sosial, dengan pendekatan olahraga rekreasi yang menyenangkan dan aman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan model permainan air ramah bagi anak disabilitas intelektual ringan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian model ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga dan dapat menjadikan model permainan air sebagai salah satu penemuan permainan air ramah anak disabilitas yang dihasilkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga khususnya Program Studi Olahraga Rekreasi.
2. Bagi Penyandang Disabilitas, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan panduan pembelajaran khususnya permainan air ramah anak disabilitas intelektual ringan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian model permainan air sebagai sarana kemampuan kognitif dan sosial pada penyandang disabilitas intelektual ringan diharapkan dapat menjadi bentuk belajar yang bermanfaat untuk pembaca

Intelligentia - Dignitas